

SETELAH MONGOL: OSMAN GAZI DAN KEPEMIMPINAN MUSLIM DI ANATOLIA ABAD KE-14

Frial Ramadhan Supratman

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Email: frialramadhan1@gmail.com

Abstrak

Abad ke-13 menjadi masa yang penting bagi Temujin atau Jengis Khan. Setelah dinobatkan menjadi pemimpin Mongol, dia terus melakukan ekspansi dari Asia Tengah, Anatolia, Eurasia hingga berada di depan gerbang Vienna. Abad ke-13 dapat dikatakan sebagai 'Periode Mongol' karena Mongol menjadi imperium dunia yang sangat berpengaruh. Ekspansi Mongol telah menghancurkan para penguasa lama, seperti Abasiyah dan Seljuk Agung. Para pasukan nomaden Turki atau *beylik* yang selama ini membantu Seljuk kemudian hidup berpencar menghindari persekusi Mongol. Setelah kekuasaan Mongol meredup, banyak penguasa *beylik* Turki mulai muncul sebagai penguasa yang independen. Di Anatolia, para bey dengan *beylik*-nya menciptakan kekuasaan baru. Osman Gazi (1302-1324), pendiri Negara Usmani, merupakan salah satu penguasa Anatolia yang muncul pasca invasi Mongol. Dalam artikel ini, penulis membahas mengenai bagaimana kepemimpinan Muslim di Anatolia pasca periode Mongol. Dengan demikian, penulis akan melihat kebangkitan Osman Gazi sebagai studi kasus terhadap kebangkitan penguasa Muslim di Anatolia.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Muslim; Anatolia; Mongol; Osman Gazi;

Abstract

Thirteenth century becomes important age for Temujin or Genghis Khan. Having been enthroned as Mongol leader, he kept doing expansion from Central Asia, Anatolia, Eurasia until in front of the gate of Vienna. The century can be classified as 'Mongol Period' because Mongol became a world empire whose great influence. Mongol expansion had destroyed old rulers, such as Abbasid and Great Seljuk Empire. Turkish nomadic tribes or *beyliks* which always supported Seljuk then scattered to avoid persecution by Mongol. After Mongol's power fade away, many Turkish *beyliks* emerged as new independent ruler. In Anatolia, Turkish leader or *beys* with their armies created new power. Osman Gazi (1302-1324), founder of Ottoman state, was one of Anatolian ruler which emerged after Mongol invasion. In this article, author observes how the leadership of Muslim leadership in Anatolia in the post-Mongol period. Therefore, author observes the rise of Osman Gazi as a case study of the rise of Muslim ruler in Anatolia.

Keywords: Leadership, Muslim, Anatolia, Mongol, Osman Gazi.

Pendahuluan

Nama Mongol tidaklah asing bagi orang-orang Indonesia. Buku teks sejarah Indonesia telah menyebut Mongol sebagai penguasa yang kejam. Mongol mulai muncul dalam teks sejarah Indonesia ketika pasukan angkatan lautnya berlayar melintas Laut Cina Selatan menuju Jawa. Kubilai Khan, emperor Mongol, mengirim utusannya yang bernama Meng Chi untuk meminta upeti dari Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari.¹ Tak mau tunduk pada perintah Kubilai Khan, Kertanegara menyuruh pangawalnya untuk menghukum Meng Chi dengan memotong telinganya. Tindakan berani itu merupakan hinaan untuk Kubilai Khan. Kubilai Khan kemudian berniat untuk membalas dendam kepada Kertanegara. Sebelum Kertanegara diserang balik oleh Mongol, Kertanegara sudah terbunuh lebih dahulu oleh pemberontakan Adipati Jayakatwang. Jayakatwang kemudian harus menghadapi serangan pasukan Mongol. Setelah Mongol menang, mereka kemudian dilawan oleh Raden Wijaya (menantu Kertanegara) dan pasukannya. Dengan kemenangannya atas Mongol, maka Raden Wijaya membentuk imperium Jawa terbesar yang pernah ada, yaitu Imperium Majapahit. Sejarah mengenai kedatangan Mongol ke Jawa sering diceritakan berulang-ulang oleh guru sejarah di Indonesia untuk membentuk sikap heorik para murid. Keberanian Kertanegara dan Raden Wijaya dalam menghalau pasukan Mongol menjadi simbol rasa nasionalisme untuk membela Indonesia.

Dengan melihat sejarah Mongol dari perspektif Indonesia, maka diketahui bahwa kebangkitan dan kehancuran Mongol telah membawa efek yang besar bagi sejarah global. Di Asia Tengah dan Anatolia, Mongol telah berhasil menghancurkan Imperium Abasiyah dan Imperium Seljuk Agung. Atas hal ini, banyak wilayah-wilayah imperium tersebut yang jatuh ke tangan Mongol dan berdiri sendiri secara otonom. Setelah Mongol mulai melemah, para penguasa wilayah-wilayah tersebut mengalami disintergarsi dan para pemimpin baru mulai berkonflik untuk membentuk kekuasaan baru.

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai kebangkitan para pemimpin Muslim baru pasca periode kekuasaan Mongol di Anatolia. Artikel ini melihat bagaimana disintegrasi wilayah di Anatolia berlangsung pasca periode kekuasaan Mongol. Untuk itu, sangatlah penting bagi penulis untuk membahas mengenai kepemimpinan para penguasa Muslim yang ada di Anatolia yang berkonflik satu sama lain untuk memperebutkan wilayah kekuasaan pasca kejatuhan Mongol. Para pasukan nomaden Turki memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk garis kekuasaan di Anatolia pada masa itu. Mereka merupakan pasukan yang dahulu diandalkan oleh Abasiyah dan Seljuk Agung. Selama ratusan tahun mereka menjadi tentara bayaran dan pasukan pendukung dari penguasa Muslim, termasuk Seljuk Anatolia. Seljuk Anatolia memberikan tempat yang nyaman bagi para *beylik* Turki. Namun, ketika Seljuk Anatolia jatuh ke tangan kekuasaan Mongol, mereka berpencar ke berbagai wilayah untuk menghindari penarikan pajak dan tekanan. Setelah Mongol melemah, mereka kembali memperkuat pasukannya untuk memperebutkan kepemimpinan di Anatolia. Selain terdapat konflik antar-kelompok nomaden Turki, mereka

¹ Kenneth R. Hall, *A History of Early Southeast Asia: Maritime, Trade and Societal Development, 100-1500*, Maryland: Rowman & Littlefield, 2011, hlm 256.

juga harus berhadapan dengan kekuasaan besar yang berpusat di Konstantinopel, yaitu Imperium Bizantium.

Fokus dari *artikel* ini adalah membahas kepemimpinan Osman I atau yang dikenal dengan Osman Gazi (1302-1324) di Anatolia. Meskipun terdapat banyak para pemimpin nomaden Turki yang muncul pasca kejatuhan Mongol, namun hanya dinasti Osman Gazi yang nantinya berhasil membentuk kekuasaan besar dari Afrika Utara, Balkan, Anatolia hingga Arab. Osman Gazi, pemimpin pasukan kesukukan atau *beylik* Osman, kemudian akan mendirikan Negara Usmani yang berkuasa selama kira-kira 600 tahun. Keturunannya akan memiliki kekuasaan dari Afrika Utara, Mediterania Timur, Balkan, Anatolia, hingga Arab. Dengan demikian, penulis menilai bahwa mempelajari kepemimpinan Osman Gazi sangatlah penting untuk memahami dinamika penguasa Muslim di Anatolia pasca periode Mongol.

Untuk melakukan eksplorasi terhadap kepemimpinan Osman Gazi, maka diperlukan pembacaan yang cermat terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas mengenai dirinya. Para sejarawan Usmani sudah banyak melakukan penelitian mengenai figur Osman Gazi. Salah satu 'pintu masuk' bagi penulis untuk memahami Osman Gazi adalah tulisan-tulisan dari Halil İnalçik.² Sebagai begawan sejarah Usmani, İnalçik telah menggambarkan dengan baik biografi Osman Gazi. Melalui tulisannya, penulis dapat melacak sumber-sumber primer yang sedikit banyak menggambarkan sosok Osman Gazi. Keberadaan Osman Gazi dalam sejarah Anatolia sangatlah krusial. Peran besar Osman Gazi seringkali diselimuti oleh legenda-legenda yang menjadikan sosok ini begitu sakral dalam sejarah Usmani. Dalam *artikelnya* Colin Imber juga menulis mengenai bagaimana legenda-legenda yang menyelimuti sosok Osman Gazi.³ Selain itu, kebanyakan informasi sekunder mengenai Osman Gazi didapatkan melalui tulisan-tulisan yang berkaitan dengan berdirinya Negara Usmani yang berlimpah.⁴

Berdasarkan studi dari para sejarawan diatas maka penulis dapat mengetahui berbagai macam sumber primer yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian mengenai Osman Gazi. Terdapat dua karya klasik yang membahas mengenai sosok Osman Gazi, yaitu karya Oruç Bey dan Aşıkpaşazade.⁵ Keduanya merupakan sejarawan Usmani yang hidup antara abad ke-14 dan 15. Baik Oruç maupun Aşıkpaşazade merupakan sejarawan yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai berdirinya Negara Usmani. Tentu saja

² Halil İnalçik, "Osman I", dalam *Diyanet İslam Ansiklopedisi* jilid 33, (2007), hlm 443-453; "Osman Gazi'nin İznik (Nicaea) Kuşatması ve Bafeus Savaşı", Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed) *Söğüt'ten İstanbul'a* (İstanbul: İmge Kitabevi, 2000), hlm 301-334.

³ Colin Imber, "Osman Gazi Efsanesi," Elizabeth A. Zachariadou (Ed), *Osmanlı Beyliği (1300-1389)*, İstanbul: Türk Tarih Vakfı Yayınları, 2000.

⁴ Paul Wittek. *Osmanlı İmparatorluğun Doğusu*, penerjemah: Fatmagül Berktaş, İstanbul: Pencere, 2000; Mehmed Fuat Köprülü. *Osmanlı Devleti'nin Kuruluşu*, Ankara: Türk Tarih Kurumu Basımevi, 1991.; Cemal Kafadar, *Between Two Worlds: The Construction of the Ottoman State*, California-London: University of California Press, 1996.; Heath W. Lowry, *The Nature of the Early Ottoman State*, Albany: State University of New York Press, 2003.; Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed), *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000.; Elizabeth A. Zachariadou (Ed), *Osmanlı Beyliği (1300-1389)*, İstanbul: Türk Tarih Vakfı Yayınları, 2000.

⁵ Oruç Bey, *Oruç Bey Tarihi*, İstanbul: Kervan.; Aşıkpaşazade, *Osmanoğluların Tarihi*, editor dan penerjemah: Kemal Yavuz M.A., İstanbul: Köç Kültür Sanat Tanıtım A.Ş., 2003.

informasi-informasi yang dimiliki oleh keduanya berkaitan dengan peran Osman Gazi sebagai pendiri Negara Usmani itu sendiri. Selain itu terdapat juga kitab *Tevarih-i Ali Osman* yang merupakan salah satu sumber primer berupa manuskrip tertua untuk menulis sejarah Usmani. Menurut Colin Imber, manuskrip ini berisi informasi mengenai awal mula peran Köse Mihal, sahabat Osman Gazi, dalam membantu Osman. Pada suatu malam, Köse Mihal diperlihatkan sosok nabi Muhammad. Dia juga kemudian bertemu dengan Osman.⁶ Manuskrip-manuskrip Usmani pada masa awal pendiriannya memang sedikit banyak berisi mengenai legenda dan cerita-cerita yang mendukung legitimasi Usmani sebagai kekuatan Muslim di Anatolia. Ada juga catatan penting abad ke-14 yang ditulis oleh Ibn Battuta. Ibn Battuta merupakan penulis penting abad ke-14. Catatannya mengenai Anatolia dapat menjadi sumber yang sangat penting untuk melihat dinamika kehidupan sosial ekonomi.⁷ Dengan demikian keberadaan manuskrip-manuskrip ini sangatlah penting untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dalam artikel ini penulis berargumen bahwa terdapat tiga faktor penentu dari kesuksesan pemimpin Muslim di Anatolia pasca kejatuhan Mongol. Pertama, merebut wilayah-wilayah Seljuk Anatolia; Kedua, mendapatkan legitimasi keagamaan; ketiga, mencari partner aliansi dengan berbagai elemen di daerah perbatasan. Ketiganya tidak dapat dilepaskan dari dinamika kepemimpinan Muslim di Anatolia pada abad ke-14.

Beylik dan Kejatuhan Seljuk Anatolia

Islamisasi Anatolia tidak dapat dilepaskan dari peran yang dimainkan orang-orang Turki. Hingga Abad Pertengahan, orang-orang Turki tersebar di berbagai wilayah, seperti Asia Tengah, Timur Jauh, India, Eropa Tengah, Balkan dan Timur Dekat. Mereka menjalani hidup secara nomaden dari satu wilayah ke wilayah lain. Berkat kemampuan berperang yang dimilikinya, orang-orang Turki sering direkrut sebagai tentara bayaran oleh Imperium Abbasiyah untuk memperluas wilayah kekuasaannya.⁸ Kemudian, mereka memiliki kekuasaan malelui keberhasilannya mendirikan Negara Seljuk Agung yang wilayah kekuasaannya berada di Asia Tengah. Seljuk Agung bukanlah imperium pertama yang didirikan oleh orang Turki. Sebelumnya, orang-orang Turki sudah mendirikan dua imperium besar, yakni Hun dan Göktürk, setelah itu mereka mendirikan Imperium Seljuk Agung dan Usmani.⁹ Seljuk Agung didirikan oleh seorang pemimpin kabilah Turki yang bernama Tuğrul Bey. Kemampuan Tuğrul Bey dalam mengorganisasikan pasukan militer telah memberikan peluang baginya untuk mendirikan negara sendiri yang didasarkan atas semangat membangun bangsa Turki Oğuz.¹⁰ Setelah itu Seljuk Agung melakukan ekspansi hingga Anatolia dan berhadapan dengan Imperium Bizantium. Dapat dikatakan bahwa masa keemasan dari Seljuk Agung adalah pada masa pemerintahan Tuğrul Bey, Sultan Alparslan

⁶ Imber, "Osman Gazi Efsanesi," hlm 68.

⁷ Ibn Battuta, *The Travels of Ibn Battuta A.D. 1325-1354 : Volume II*, editor: H.R. Gibb, Burlington: Ashgate, 2010.

⁸ Amira K. Bennison, *The Great Caliphs: The Golden Age of the 'Abbasid Empire*, New Haven & London: Yale University Press and IB Tauris, 2009, hlm 27.

⁹ İbrahim Kafesoğlu, *Selçuklu Tarihi*, İstanbul: Milli Eğitim Basımevi, 1972, hlm v.

¹⁰ Osman Turan, *Selçuklular Tarihi ve Türk-İslam Medeniyeti*, İstanbul: Turan Neşriyat Yurdu, 1969, hlm 72.

dan Sultan Melikşah. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Seljuk Agung adalah Perang Manzikert tahun 1071. Dalam perang ini, Seljuk Agung di bawah Sultan Alparslan mampu mengalahkan Imperium Bizantium.¹¹ Akibat dari kekalahan ini, banyak orang-orang Turki yang melakukan migrasi ke Anatolia. Ketika Seljuk Agung semakin melemah, maka imperium ini terbagi menjadi beberapa wilayah, yakni Seljuk Anatolia, Seljuk Ilkhanid, dan lain-lain. Untuk melanggengkan kekuasaannya Seljuk dibantu oleh para pasukan Turki atau *beylik*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan di Asia Tengah dan Anatolia berada di tangan Seljuk, namun para *beylik* juga tetap mengambil peranan yang sangat penting. Mereka merupakan pasukan yang membantu Seljuk dalam melakukan ekspansi dan penaklukan. Dalam karyanya, sejarawan İsmail Hakkı Uzunçarşılı membahas satu persatu *beylik* yang ada di Anatolia, diantaranya *Beylik* Karaman, Germiyan, Eşref, Hamid, Menteşe, Çandar, Aydın, Saruhan, Karaşi, Sahib, Ladik, Pervani, Dülkadir, Ramazan, Ertena, Kadı, İzmir, dan Alaiye. Mereka merupakan orang-orang Turki dari kelompok Turki Oğuz. Kemudian Turki Oğuz terbagi lagi menjadi berbagai macam cabang, seperti Salur, Kayı, dan lain-lain. *Beylik* Osman, misalnya, berasal dari Turki Kayı, sementara *Beylik* Karaman berasal dari Salur. Jadi, meskipun mereka merupakan orang Turki atau Türk, namun mereka berasal dari kelompok yang berbeda-beda.

Kekuasaan Seljuk Agung di Asia Tengah dan sebagian Anatolia yang stabil telah diganggu dengan kebangkitan Mongol di bawah kepemimpinan Kubilai Khan. Berkat serbuan dari Mongol maka banyak para pedagang, sufi hingga seniman yang melakukan migrasi ke tempat yang aman. Mereka meninggalkan wilayah Samarkand, Iran dan Azerbaijan untuk menghindari serangan Mongol. Salah seorang sufi yang melakukan migrasi untuk menghindari serangan Mongol adalah Maulana Jalaluddin Rumi. Dia bermigrasi dari Balkh (Afganistan sekarang) ke Konya (Turki, sekarang).¹² Di Konya, Rumi mendapat perlindungan dari Sultan Alaeddin Kaykubad. Bahkan para sultan Seljuk Anatolia juga kemudian menjadi pengikut Rumi. Menurut sejarawan İbrahim Kafesoğlu, Sultan Sultan İzzuddin Keykavus II dan Sultan Kılıç Arslan IV merupakan pengikut tarekat Maulawiyah (tarekat yang didirikan pengikut Maulana Jalaluddin Rumi). Keikutsertaan para sultan dalam tarekat merupakan simbol merupakan upayanya dalam memperkuat mental karena serangan Mongol telah menghancurkan wilayah-wilayah Seljuk.¹³ Sepanjang abad ke-13, Mongol bergerak melakukan ekspansi ke Asia Tengah, Eurasia, Anatolia bahkan hingga Eropa Tengah. Sultan Gıyaseddin Keyhüsrev dari Seljuk Anatolia yang berkuasa di Anatolia pun harus tunduk kepada Mongol pada 1243. Mongol juga kemudian melakukan serangan terhadap Seljuk Ilkhanid.¹⁴ Singkatnya Mongol menjadikan para sultan Seljuk sebagai gubernur. Melihat kenyataan tersebut, para *beylik* yang selama ini loyal terhadap para sultan

¹¹ Turan, *Selçuklular Tarihi ve Türk-İslam Medeniyeti*, hlm 135-136.

¹² Mehmet Önder *Mevlana Celaleddin Rumi*, Ankara: Kültür ve Turizm Bakanlığı Yayınları, 1986, hlm 16.

¹³ Aydın Taneri, *Türkiye Selçukluları Kültür Hayatı*, Konya: Bilge Yayınları, 1977, hlm 27.

¹⁴ İsmail Hakkı Uzunçarşılı, *Anadolu Beylikleri ve Akkoyunlu, Karakoyunlu Devletleri*, Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1932, hlm 2.

Seljuk, sedikit demi sedikit mulai memisahkan diri dan membentuk kelompok masing-masing.

Para *Beylik* Turki kemudian berpecah dan mencari wilayah kekuasaan. Mereka semakin lama bergerak menuju Anatolia Barat. Namun, meskipun demikian, mereka tetap melakukan perlawanan terhadap Mongol.¹⁵ Tidak dapat dihindari lagi, konflik antar*beylik* pun seringkali terjadi. Salah satu *beylik* Turki yang cukup populer adalah Karaman atau Karamanoglu. Pada masa kekuasaan Sultan Alaeddin Kaykobad, Karamanoglu ditugaskan untuk menjaga perbatasan Rum dan Armenia. Untuk itu Karaman diberikan wilayah İçil dan Ermenak. Namun, ketika Seljuk jatuh, maka Karaman menyebar dan memperluas wilayahnya sendiri. Mereka pun melakukan serangan ke Armenia.¹⁶ Di Anatolia Timur, terdapat beberapa *beylik* lain diantaranya, Mengüçüklü, Saltuklu, Ahlat Şah, dan Dimlaçlı atau Toğan Arslan. Seperti halnya Karaman, Mengüçüklü juga *beylik* yang dipercaya oleh Seljuk dan diberi wilayah kekuasaan di Erzincan, Şebın Karahisar dan Divriği). Osman Gazi lahir dari *beylik* Osman yang dipimpin oleh Ertuğrul. Karena jasa-jasanya dalam membantu Sultan Alaeddin Kaykobad dari Seljuk Anatolia, maka Ertuğrul diberikan hak untuk mengatur wilayah Soğüt dan Karacadağ. Tidak ada informasi yang jelas kapan Osman dilahirkan. Namun, menurut sejarawan Mehmed Neşri, Osman dan Ertuğrul tinggal di Soğüt.¹⁷ Para *beylik* tidak hanya fokus untuk melakukan perang. Namun, mereka juga memiliki peran dalam membangun fasilitas sosial dan kesenian, khususnya arsitektur. Mengüçüklü, misalnya, membangun dua masjid dan satu rumah sakit. Salah satu masjid yang dibangun adalah Masjid Kale.¹⁸

Meskipun terdapat banyak *beylik* di Anatolia yang muncul memperebutkan berbagai wilayah, namun dalam artikel ini penulis fokus dalam membahas kepemimpinan *beylik* Osman yang dipimpin oleh Osman Gazi. Beberapa sumber menyatakan bahwa asal usul leluhur Osman muncul pada milenium kedua Sebelum Masehi (SM) dari wilayah hutan siberia dan Mongolia. Kemudian leluhur Osman bertarung melawan orang-orang Cina. Singkatnya, setelah itu orang-orang Turki tersebar ke wilayah Turkistan, Kaukasus, Iran, India Utara, Timur Tengah dan Armenia. Mereka juga terbagi menjadi berbagai cabang. Osman sendiri berasal dari Turki Oğuz. Mereka kemudian bermigrasi ke Anatolia pasca kemenangan Sultan Alparslan dari Seljuk atas Bizantium dalam Pertempuran Manzikert 1071.¹⁹

Seperti yang disebutkan di atas bahwa Osman merupakan anak dari Ertuğrul. Ertuğrul mendapatkan kepemimpinan *beylik* dari ayahnya. Ayah dari Ertuğrul, Süleyman Şah, bermigrasi ke Anatolia bersama 50.000 orang Turki dan Tatar.²⁰ Setelah Süleyman Şah wafat, Ertuğrul diangkat menjadi pemimpin *beylik*. Pertama kali Ertuğrul bergabung dengan

¹⁵ İncelik, "Osmanlı Devleti'nin Kuruluş Sorunu" hlm 331

¹⁶ Uzunçarşılı, *Anadolu Beylikleri ve Akkoyunlu, Karakoyunlu Devletleri*, hlm 3.

¹⁷ İncelik, "Osman I", hlm 442.

¹⁸ Faruk Sümer, *Selçuklular Devrinde Doğu Anadolu'da Türk Beylikleri* (Ankara: Tarih Kurumu Basımevi, 1990, hlm 12.

¹⁹ Karen Barkey, *Empire of Difference: The Ottomans in Comparative Perspective*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008, hlm 30.

²⁰ Feridun Emecen, *İlk Osmanlılar ve Batı Anadolu Beylikleri*, İstanbul: Kitabevi, 2010, hlm 8.

Sultan Alaeddin adalah dalam pertempuran untuk merebut Ankara. Kemudian, Ertuğrul dan pasukannya dipercaya oleh Sultan Alaeddin Kaykubad I untuk melakukan penaklukan terhadap beberapa wilayah, termasuk Soğüt. Penaklukan Ertuğrul terhadap Soğüt ditulis dalam manuskrip *Ruhi Tarihi*. Dia juga kemudian membantu Alaeddin Kaykubad I dalam merebut Eskişehir dan Karacahisar dari tangan Imperium Bizantium.²¹ Setelah Ertuğrul, kepemimpinan *beylik* jatuh ke tangan Osman Gazi.

Dengan semakin melemahnya Mongol maka membuat para *beylik* Turki semakin kuat. Pada akhir abad ke-13, Mongol harus menghadapi pemberontakan internal dari tentaranya sendiri, seperti pemberontakan Togacar tahun 1297 dan pemberontakan di Baltu tahun 1298-1299.²² Jenderal Mongol lainnya yang melakukan pemberontakan adalah Sulemis. Dia bekerja sama dengan Sultan Alaeddin Kaykubad III untuk melakukan pemberontakan. Pada 1299, Sulemis membunuh Kepala Komandan (*Baskomutan*) Mongol yang bernama Bayincar. Selain bekerja sama dengan Seljuk Anatolia, Sulemis juga bekerja sama dengan para *beylik*.²³ Kelemahan Mongol telah mendorong para *beylik* Turki semakin leluasa untuk bergerak. Dalam konteks ini, Osman Gazi dan pasukannya juga ikut bergerak hingga ke perbatasan wilayah Bizantium. Wilayah perbatasan kemudian menjadi arena perebutan hegemoni kekuasaan antara Osman dan Bizantium. Sosiolog Karen Barkey (2008) menyebut bahwa kedatangan Osman ke Bythina (perbatasan Bizantium) terjadi ketika tidak adanya kekuasaan negara di sana.²⁴ Dalam hal ini, Osman datang ketika Imperium Bizantium dalam keadaan lemah dan tidak mampu untuk mengontrol wilayah perbatasan.

Kedatangan Osman Gazi ke wilayah perbatasan Bizantium, tentu saja, memberikan ancaman terhadap imperium yang berpusat di Konstantinopel tersebut. Osman Gazi tidak sendirian dalam merebut wilayah-wilayah perbatasan Bizantium. Dia berkoalisi dengan *beylik* lain, seperti *beylik* Mihaloğlu yang dipimpin Köse Mihal. Bersama Köse Mihal, Osman Gazi menaklukan Göynük-Taraklı dan wilayah antara Sungai Sakarya dan Sungai Göynük.²⁵ Salah satu pertempuran besar dan paling dikenang antara *beylik* Osman dan Bizantium adalah pengepungan Iznik dan Perang Bapheus (Koyun Hisar) pada 1302. Iznik merupakan kota Anatolia yang diperebutkan oleh Seljuk Anatolia, Latin dan Bizantium. Antara tahun 1075-1086, Iznik merupakan ibu kota dari Seljuk Anatolia. Ketika itu, Seljuk Anatolia berada di bawah kepemimpinan Sultan Süleyman Şah I. Setelah itu pada 1097, para pasukan Latin yang ingin melakukan Perang Salib melintasi Anatolia dan menaklukan Iznik. Namun, Seljuk Anatolia kembali merebut Iznik pada 1105. Pada 1147, Imperium Bizantium kemudian dapat mengambil Iznik dari Seljuk Anatolia.²⁶ Dengan pengalaman historis tersebut, Osman Gazi memiliki ambisi untuk menaklukan Iznik, wilayah bekas Seljuk Anatolia.

²¹ Halil İncelik, "Son Araştırmalarla Ertuğrul Gazi'nin Gerçek Hikayesi," *NTV Tarihi*, No.15, (April 2010), hlm 4.

²² İncelik, "Osmanlı Devleti'nin Kuruluş Sorunu" hlm 333.

²³ İncelik, "Osman Gazi'nin Iznik (Nicea) Kuşatması ve Bafeus Savaşı" hlm 308

²⁴ Barkey, *Empire of Difference*, hlm 46.

²⁵ İncelik, "Osman Gazi'nin Iznik (Nicea) Kuşatması ve Bafeus Savaşı" hlm 307.

²⁶ İncelik, "Osman Gazi'nin Iznik (Nicea) Kuşatması ve Bafeus Savaşı" hlm 301-302.

Kedatangan Osman Gazi dan pasukannya ke wilayah İznik telah membuat resah Imperium Bizantium. Sejarawan Pachimeres mencatat bagaimana ekspansi Osman ke wilayah İznik. Bahkan karena letak İznik yang cukup dekat dengan Konstantinopel, maka sejarawan ini sangat khawatir dengan ekspansi ini. Pachimeres mencatat bahwa Osman sudah “mendekati Sungai Sangarius”. Dengan semakin dekatnya Osman Gazi ke wilayah Bizantium, maka jalur transportasi antara İznik dan Konstantinopel harus diputus. Menurut Pachimeres, pada 27 Juli 1302, Osman Gazi dan pasukannya yang berjumlah seribu orang telah memasuki Bapheus, dekat dengan İzmit.²⁷ Dengan datangnya Osman ke wilayah perbatasan Bizantium yang dihuni oleh masyarakat Kristen, maka Osman juga memanfaatkan legitimasi keagamaan untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin Muslim.

Legitimasi Keagamaan

Negara Usmani memiliki karakter Islam yang kuat dalam membangun Negara Usmani. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa Osman dapat dijadikan contoh sebagai pemimpin Muslim Anatolia yang sukses mendapatkan kekuasaan besar pasca melemahnya Mongol. Salah satu legitimasi keagamaan yang dimiliki oleh Osman Gazi adalah kedekatannya dengan para guru sufi atau syaikh. Sebelum munculnya serangan Mongol, wilayah Asia Tengah menjadi tempat berlindung yang aman bagi para sufi. Mereka hidup di dalam “Dunia Persia”. Meskipun Persia adalah bahasa utama untuk sastra, namun bahasa Arab tetap esensial dalam memproduksi teks keagamaan. Maulana Jalaludin Rumi merupakan seorang sufi ternama yang berasal dari Persia. Dia bermigrasi ke Anatolia untuk menghindari persekusi Mongol. Dia merupakan contoh kisah seorang sufi yang hidup pada masa kekuasaan Mongol. Dengan banyaknya sufi yang migrasi ke Anatolia, maka banyak terjadi perubahan yang sangat signifikan di wilayah tersebut.

Kedekatan Osman Gazi dengan para syaikh merupakan salah satu faktor kesuksesannya sebagai pemimpin Muslim di Anatolia. Diantara guru Osman Gazi adalah Syaikh Edebali. Kejadian unik terjadi antara Osman dan Edebali. Hal ini dapat dikatakan sebagai mitos, namun mitos inilah yang menjadi dasar bagi pendirian Negara Usmani. Pada suatu malam, Osman Gazi tertidur dan dia bermimpi bahwa dia melihat Syaikh Edebali. Dia melihat perut Edebali mengeluarkan bulan dan bulan tersebut masuk ke dalam perut Osman. Kemudian dari perutnya tumbuh pohon yang menaungi seluruh dunia. Atas mimpi tersebut, Osman Gazi menemui Syaikh Edebali dan meminta keterangan mengenai mimpi yang baru saja dialaminya. Mendengar mimpi Osman tersebut, maka Edebali menyatakan bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai *padisah* atau pemimpin. Setelah itu Syaikh Edebali memberikan anak perempuannya kepada Osman untuk dinikahi.²⁸

Sosok Syaikh Edebali memang menjadi misteri dalam sejarah Usmani. Tidak banyak informasi yang didapatkan mengenai guru sufi ini. Salah satu informasi mengenai Edebali didapat dari sejarawan Aşıkpaşazade. Menurut Aşıkpaşazade, Edebali “hidup hingga 120

²⁷ İnalçık, “Osman Gazi'nin İznik (Nicea) Kuşatması ve Bafesus Savaşı” hlm 306.

²⁸ Oktay Özel dan Mehmet Öz, “Giris”, Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed), *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000, hlm 13.

tahun”. Kemudian dia menyebutkan bahwa Syaikh Edebali telah menikahkan anak perempuannya, Malhun Hatun, kepada Osman Gazi. Setelah itu, Osman Gazi memberikan Syaikh Edebali beserta keturunannya sebuah tanah kekuasaan (*timar*) di Bilecik.²⁹ *Timar* merupakan hak penguasaan atas tanah yang diberikan oleh sultan kepada para pemimpin militer di provinsi-provinsi Usmani (*Sipahi*). Namun, terkadang *timar* juga diberikan kepada keluarga dan orang-orang kepercayaan sultan. Mereka dapat mengambil keuntungan dari hasil *timar*. Menurut Kamil Şahin, nama asli dari Edebali (wafat 1326) adalah Mustafa bin Ibrahim bin Inac el-Kirsehri. Dia lahir di Karaman dan mempelajari mazhab Hanafi di sana di bawah bimbingan Necmeddin ez-Zahidi. Kemudian Edebali merantau ke Damaskus untuk berguru kepada beberapa guru ternama, seperti Sadreddin Suleyman bin Ebu’l Iz dan Cemaleddin el-Hasiri. Setelah dari Damskus, Edebali kembali ke Anataolia dan menetap di Bilecik. Di sana dia membangun sebuah pondok sufi (*zaviye*).³⁰

Syaikh Edebali juga memiliki keterkaitan yang erat dengan Revolusi Babai (1239-1241). Revolusi ini dilakukan oleh para sufi terhadap Seljuk. Salah satu pendukung Babai ini adalah Edebali. Dia menemukan tempat berlindung di bawah kekuasaan Osman Gazi. Osman Gazi dengan senang hati melindungi para pendukung Babai, seperti Edebali, karena Seljuk bekerja sama dengan *beylik* Germiyan untuk menumpas Babai. Osman sendiri ketika itu sedang memiliki permusuhan dengan Germiyan sehingga hal inilah yang mendorong Osman untuk melindungi Edebali.³¹ Dengan demikian, patronase terhadap para sufi tidak hanya dilandasi secara murni akan semangat keagamaan, tetapi juga memiliki unsur politik yang cukup kuat. Konflik antara *beylik* Osman dan Germiyan memang telah terjadi sejak Ertuğrul masih memimpin *beylik*. Permusuhan antar keduanya terus terjadi hingga Osman naik takhta sebagai pemimpin *beylik*.³²

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Edebali bukanlah satu satunya sufi di Anatolia. Pada abad ke-13 dan 14, Anatolia menjadi tempat bernaung para sufi. Melalui patronase para sultan, emir, bey dan penguasa lainnya, mereka membangun pondok sufi dan menyebarkan ajaran tarekat. Hubungan para sufi dengan penguasa politik, seperti para bey, sangatlah penting untuk mempertahankan eksistensi mereka di Anatolia. Sebaliknya, para pemimpin *beylik* juga membutuhkan para guru sufi untuk membangun kekuasaannya. Para sufi dianggap sebagai simbol kesalehan dan keagamaan yang kuat sehingga dapat menarik masyarakat untuk ikut bergabung membantu para *beylik*. Selain itu, para sufi juga mampu menjadi penasihat yang handal bagi para pemimpinn *beylik*. Mereka memotivasi para bey untuk melaksanakan perang suci melawan para penguasa di *Darulharb*. *Darulharb* adalah kebalikan dari *Darulislam*. Kedua konsep ini sangatlah kuat dalam konteks ekspansi militer dan politik sebelum periode modern awal.

²⁹ Halil İncalcık, “Aşıkpaşazade Tarihi Nasıl Okunmalı,” Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed), *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000, hlm 132.

³⁰ Kamil Şahin, “Edebali”, dalam *Diyanet İslam Ansiklopedisi (DIA)*, jilid 10 (1994), hlm 393. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/10/C10003951.pdf>

³¹ Kafadar, *Between Two Worlds*, hlm 284.

³² Kafadar, *Between Two Worlds*, hlm 273.

Darulislam merupakan wilayah yang tunduk terhadap penguasa Muslim. Sedangkan, *Darulharb* adalah wilayah yang tidak tunduk terhadap penguasa Muslim. Jadi, kata kunci dari kedua istilah ini adalah ketundukan. *Darulislam* bisa jadi dihuni oleh mayoritas non-Muslim, seperti di Balkan, namun masyarakatnya tunduk kepada penguasa Muslim dan taat membayar pajak. Dengan demikian, wilayah tersebut, meskipun dihuni oleh mayoritas non-Muslim, tidak dimasukkan ke dalam *Darulharb*. Negara Usmani sendiri merupakan *Darulislam*. Dia dikelilingi oleh *Darulharb*, yakni Imperium Bizantium. Untuk itu Osman Gazi merasa termotivasi untuk menaklukkan wilayah-wilayah Bizantium untuk dimasukkan ke dalam *Darulislam*. Para penguasa Muslim sebelumnya, seperti Negara Umayyah dan Abasiyah, telah meluaskan ekspansi militer mereka kepada *Darulharb*. Mereka kemudian menarik pajak khusus untuk non-Muslim yang disebut dengan *jizya*. Hal ini juga diikuti oleh Seljuk Agung, Seljuk Anatolia hingga Usmani.

Dalam menaklukkan *Darulharb*, maka motivasi terkuat berasal dari semangat jihad atau gaza. Gaza merupakan semangat berjuang dan membela agama. Sifat atau gelar untuk orang-orang yang berjuang membela agama disebut dengan ‘gazi’. Maka dari itu Osman seringkali disebut dengan Osman Gazi karena dia merupakan pemimpin Muslim yang berjuang untuk menundukan wilayah-wilayah *Darulharb*. Di dalam Al-Quran, kata ‘gazi’ disebut dalam Surat Al-Imron (3) ayat 156 dan Surat At-Taubah (9) ayat 52. Namun, kata ‘mujahid’ lebih sering disebutkan di dalam Al-Quran, ketimbang kata ‘gazi’.³³ Gelar ‘gazi’ diberikan kepada para penguasa yang menundukan wilayah-wilayah *Darulharb*. Pada abad ke-11, setelah Sultan Alparslan mengalahkan Bizantium di Perang Manzikert, para emir dan penguasa yang membantunya diberikan gelar ‘gazi’, seperti Emir Danişmend, Emir Mengüçük, serta Süleyman Şah I.³⁴ Selanjutnya, para pemimpin Turki di Anatolia, seperti Osman, juga kerap kali diberi gelar ‘gazi’ untuk menghormati perjuangannya dalam menundukan *Darulharb*. Dengan demikian, semangat gaza telah menyebar di Anatolia sejak kemenangan Sultan Alparslan dari Seljuk Agung atas Bizantium pada 1071. Para *beylik* Turki kemudian memasuki wilayah Anatolia dengan semangat gazi untuk menundukan *Darulharb*.

Semangat gazi yang dibawa oleh para pemimpin *beylik* juga diperkuat dengan kehadiran para syaikh sufi yang mendukung mereka. Seperti yang telah disebutkan di atas para guru sufi memiliki relasi yang erat dengan para pemimpin *beylik*, seperti hubungan antara Osman Gazi dan Syaikh Edebali. Menurut Paul Wittek (2000), para “orang suci” membentuk unsur utama dalam kekuatan para *beylik* Turki. Mereka melakukan serangan terhadap wilayah-wilayah perbatasan Bizantium dan melawan Mongol.³⁵ Paul Wittek merupakan penulis yang mempopulerkan keterkaitan erat antara *beylik* dan semangat gazi. Dengan demikian, Wittek telah menyatakan bahwa pendirian Negara Usmani oleh Osman Gazi merupakan respon atas perang suci terhadap Bizantium. Argumen Wittek, tentu saja, didasarkan pada persetruan antara para *beylik* Turki dengan Bizantium dan Mongol. Tentu saja, sebutan gazi bukan hanya untuk Osman, tetapi juga untuk para *beylik* lainnya. Umur

³³ Abdulkadir Özcan, “Gazi,” dalam *Diyanet Islam Ansiklopedisi (DIA)*, jilid 13, (1996), hlm 443. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/13/C13004863.pdf>

³⁴ Abdulkadir Özcan, “Gazi,” dalam *Diyanet Islam Ansiklopedisi (DIA)*, jilid 13, (1996), hlm 443.

³⁵ Wittek, *Osmanlı İmparatorluğu'nun Doğusu*, hlm 44.

Bey, pemimpin *Beylik Menteşe*, juga disebut dengan gelar ‘gazi’ sehingga dia disebut dengan Gazi Umur Bey. Dia merupakan pemimpin *beylik Menteşe* yang berhasil melakukan ekspansi ke Yunani, Makedonia dan Trakya.³⁶

Namun, meskipun mereka diberi gelar ‘gazi’, itu bukanlah berarti mereka menolak segala kerja sama dengan para pemimpin non-Muslim. Para bey adalah pemimpin politik dan militer yang handal sehingga mereka membutuhkan strategi untuk memenangkan pertempuran dan menaklukkan suatu wilayah. Meskipun pada teorinya, ‘gazi’ adalah gelar yang diberikan untuk para pemimpin yang berjuang menaklukkan *darulharb*, namun pada prakteknya, para gazi juga melakukan kolaborasi dengan penguasa non-Muslim lainnya. *Beylik Aydın*, misalnya, bekerja sama dengan Venezia, Siprus dan Jan Sovayleri. Berkat koalisi dengan pasukan non-Muslim, maka pada 1344 *Beylik Aydın* berhasil menaklukkan Pelabuhan İzmir. Hal ini menunjukkan bahwa aliansi antara gazi dengan negara non-Muslim sangat mungkin dapat terjadi. Bahkan, aliansi itu tetap berjalan meski harus melawa gazi lainnya. Gazi Umur Bey, misalnya, wafat ketika pertempuran melawan *Beylik Aydın* dilakukan untuk mengambil Pelabuhan İzmir kembali.³⁷ Selain itu permusuhan antara *Beylik Osman* dan *Beylik Germiyan* menunjukkan bahwa perseteruan antara gazi itu sendiri tidak dapat dihindari.³⁸ Namun, sayangnya, para penulis Usmani awal, seperti Ahmedi, nampaknya mengabaikan perseteruan *Beylik Osman* dan *Germiyan*. Dia lebih menekankan bagaimana Osman Gazi melawan pasukan Kristen berkat semangat gaza yang dimilikinya.³⁹ Jadi, dalam hal ini, sifat gazi memang tidak dapat dilepaskan dari ekspansi para pemimpin Muslim di Anatolia. Namun, mereka tidak menerapkan konsep gaza dengan sangat ketat karena mereka membutuhkan strategi untuk memenangkan dan mendapatkan suatu wilayah. Untuk itu, konsep ‘gazi’ dan ‘mujahid’ dalam kontestasi politik di Anatolia abad ke-14 tidak dapat dilihat hanya melalui tataran teori. Fakta sejarah menyatakan bahwa para gazi merupakan pemimpin yang fleksibel untuk berkoalisi dengan pihak manapun. Koalisi yang fleksibel juga merupakan ciri khas daripada kepemimpinan Muslim di Anatolia pada abad ke-14. Hal ini sangat penting untuk dicermati karena para gazi bergerak di perbatasan wilayah Bizantium yang banyak dihuni oleh komunitas Non-Muslim, seperti Kristen Ortodoks hingga Yahudi. Kepandaian dari seorang pemimpin Muslim untuk menarik komunitas non-Muslim agar mau bergabung merupakan faktor penentu dari keberhasilan mereka dalam menaklukkan wilayah-wilayah perbatasan.

Membentuk Aliansi Perbatasan

Semangat gaza dimiliki oleh para *beylik Turki* ternyata tidak cukup untuk menggalang kekuatan. Menurut Karen Barkey, “konstruksi kekuatan aparatus juga merupakan hasil dari penengah (*brokerage*) diantara kelompok keagamaan, sosial dan ekonomi yang membentuk hubungan sosial baru, mengkombinasikan berbagai ide dan praktek, serta mendorong

³⁶ Wittek, *Osmanlı İmparatorluğu'nun Doğusu*, hlm 50.

³⁷ Wittek, *Osmanlı İmparatorluğu'nun Doğusu*, hlm 50.

³⁸ Wittek, *Osmanlı İmparatorluğu'nun Doğusu*, hlm 51.

³⁹ Lowry, *The Nature of the Early Ottoman State*, hlm 19

identitas baru.”⁴⁰ Kemunculan para gazi ternyata tidak dapat diartikan begitu saja dengan adanya benturan peradaban antara Islam dan non-Muslim, khususnya Kristen. Seringkali para sejarawan terjebak dengan konteks Perang Suci yang terjadi pada abad ke-11 dalam memperebutkan tanah suci Yerusalem. Walau bagaimanapun, generalisasi seharusnya tidak dilakukan dengan berlebihan. Para sejarawan juga harus melihat konteks sosial politik di Anatolia. Masyarakat Anatolia tidak semuanya terlibat dalam Perang Suci. Relasi sosial budaya antara *beylik* Turki dan masyarakat Kristen di perbatasan wilayah Bizantium harus dilihat dengan lebih detail. Terlebih lagi, baik Seljuk dan Bizantium sama-sama mengalami kehancuran yang hebat atas ekspansi Mongol dan Latin. Mongol menghancurkan kekuasaan Seljuk, sedangkan Latin memperlemah kekuatan Bizantium. Dalam kondisi ini, Osman Gazi dan para *beylik* Turki lainnya menjadi pengisi kekosongan kekuasaan di masyarakat Anatolia.

Kedatangan Osman Gazi ke wilayah-wilayah perbatasan harus juga dilihat dalam konteks kehancuran yang telah melanda wilayah Anatolia akibat wabah Kematian Hitam (*Black Death*). Wabah ini membawa kehancuran masyarakat sehingga baru pada abad ke-15 populasi bisa stabil dan mencapai jumlah seperti abad ke-12. Dengan kondisi tersebut, Osman Gazi dan *beylik* Turki lainnya nampak tidak kesulitan untuk menaklukkan suatu wilayah. Terlebih lagi, di tengah kondisi masyarakat yang pesimistik, kota menjadi harapan baru bagi para penduduk, tidak memandang etnik dan agama. Orang-orang Kristen, Muslim, Ortodoks, Heterodoks, beserta para pengikutnya berbondong-bondong datang ke kota untuk memulai hidup baru.⁴¹ Di samping itu, kota menawarkan aktivitas perdagangan yang menguntungkan secara ekonomis. Osman Gazi dapat menangkap peluang ekonomi untuk menarik pajak dari perdagangan sehingga negosiasi dengan seluruh komunitas masyarakat menjadi sangat penting. Para pedagang Yunani merupakan komunitas yang paling diuntungkan dengan kehadiran Osman Gazi di wilayah perbatasan. Bahkan para pedagang Yunani ini lebih menyukai melakukan perdagangan dengan Negara Usmani. Hal ini terbukti dengan bertahannya para pedagang Yunani setelah Konstantinopel ditaklukkan pada 1453.⁴²

Kota-kota di Anatolia memang menjadi pusat perekonomian yang maju karena menghubungkan Mediterania dan Arab. Para pedagang yang dari Eropa yang ingin pergi ke Asia, biasanya, menggunakan jalur Anatolia sehingga wilayah ini sangat strategis untuk berdagang. Pelancong Ibn Battuta telah memberikan catatan yang menarik mengenai aktivitas ekonomi di Anatolia. Pada abad ke-14, Ibn Battuta mengunjungi beberapa kota-kota Anatolia, seperti Konya, Aksaray, Amasya, Sivas, Kayseri dan lain-lain. Ketika mengunjungi Aksaray, Ibn Battuta mencatat “terdapat beberapa pabrik di sana yang mengolah bulu domba. Produk ini tidak ada tandingannya di negara manapun sehingga siap untuk diekspor ke Suriah, Mesir, Irak, India, Cina dan “Tanah Turki.”⁴³ Kemudian Ibn Battuta juga mengunjungi kota Niğde dan menemukan produksi buah yang berlimpah. Ketika mengunjungi Sivas, Ibn Battuta juga tidak dapat menyembunyikan kekagumannya pada perkembangan kota ini. Menurut Ibn Battuta, “ini (Sivas) adalah kota dengan bangunan

⁴⁰ Barkey, *Empire of Difference*, hlm 28.

⁴¹ Barkey, *Empire of Difference*, hlm 38.

⁴² Barkey, *Empire of Difference*, hlm 40.

⁴³ Battuta, *The Travels of Ibn Battuta A.D. 1325-1354*, hlm 433.

terbaik dengan jalannya yang lebar. Pasar di kota ini juga dipenuhi dengan banyak orang. Kemudian ada gedung yang menyerupai universitas yang bernama Dar al-Siyada.⁴⁴

Adanya ketertarikan dalam keuntungan ekonomi telah mengubah konsep gaza yang selama ini sering disalahartikan. Konsep gaza yang diterapkan oleh Osman Gazi bukanlah berarti memaksa non-Muslim untuk berpindah agama. Gaza lebih diartikan sebagai motivasi dasar yang melegitimasi Osman untuk menggalang kekuatan agar dapat menundukan *darulharb*. Setelah *darulharb* atau wilayah perbatasan Bizantium ditundukan, maka strategi dan fleksibilitas berperan sangat penting untuk menggalang persatuan dan kekuatan di wilayah perbatasan. Bahkan sejarawan Heath W. Lowry menyatakan bahwa serbuan *beylik* Turki, khususnya Osman Gazi, tidaklah dimotivasi untuk memaksa pemeluk Kristen di Bithynia dan Balkan menjadi Muslim, tetapi lebih dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan rampasan perang dan para budak.⁴⁵ Dengan demikian Lowry menyatakan bahwa daripada menyebut para *beylik* Turki ini dengan ‘gazi’, maka lebih baik menyebutnya dengan ‘*akinci*’ (secara tekstual diartikan dengan ‘arus’) karena sifat mereka yang lebih tertarik untuk mendapatkan properti daripada memaksa orang-orang Kristen untuk memeluk Islam. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa manuskrip yang lebih banyak menyebut *akinci*, ketimbang gazi. Ahmedi, misalnya, menyebut gazi dan *akinci* secara bergantian. Sedangkan penulis Bizantium, seperti Doukas, Nikephoros Gregoras, Georges Pachymeres, Geroge Sphrantzes, dan Laonikos Chalcocondyles juga menyebut mereka dengan sebutan *akinci*. Sementara para penulis Eropa, seperti Spandugnino dan Mihailovic tidak menyebut mereka dengan *gazi*, tetapi dengan *akinci*.⁴⁶ Meskipun para penulis tersebut lebih banyak menyebut mereka sebagai *akinci*, namun nomenklatur gazi juga tidak dapat diabaikan. Gazi tetap menjadi dasar semangat Osman Gazi dalam menaklukkan wilayah perbatasan, namun hal ini tidak dilakukan untuk memaksa penduduk Kristen untuk menjadi Muslim, tetapi justru memanfaatkan kerja sama untuk mendapatkan keuntungan politik, sosial dan ekonomi yang akan mempermudahnya dalam memperluas wilayah kekuasaan.

Osman Gazi mampu memanfaatkan keadaan sosial dan ekonomi di wilayah perbatasan dengan baik. Sejarawan Cemal Kafadar menekankan peran Osman dalam membentuk simbiosis dengan komunitas Kristen di kota-kota. Terdapat cerita mengenai saudara Osman yang ingin membakar kampung-kampung di sekeliling mereka. Mendengar ini, Osman menjawab, “jika kita menghancurkan area ini, maka kota Karacahisar milik kita tidak akan sejahtera. Apa yang kita butuhkan adalah mengelola pertemanan dengan lingkungan kita.”⁴⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Osman Gazi didasarkan pada strategi politik dan ekonomi yang matang. Walau bagaimanapun, Osman melihat adanya peluang ekonomi jika dia membina hubungan baik dengan lingkungannya yang heterogen. Peluang ekonomi tersebut terlihat dengan adanya pertukaran barang antara wilayah penyangga dan kota. Berbagai macam barang dipertukarkan, seperti keju, kulit

⁴⁴ Battuta, *The Travels of Ibn Battuta A.D. 1325-1354*, hlm 434.

⁴⁵ Lowry, *The Nature of the Early Ottoman State*, hlm 46.

⁴⁶ Lowry, *The Nature of the Early Ottoman State*, hlm 47.

⁴⁷ Kafadar, *Between Two Worlds*, hlm 278.

binatang hingga karpet.⁴⁸ Dengan demikian keberadaan Osman Gazi di Bythinia menunjukkan bagaimana strategi Osman dalam membina relasi dengan masyarakat yang heterogen.

Penutup

Ekspansi Mongol ke Eurasia, Cina dan Asia Tenggara telah berdampak besar terhadap keadaan sosial politik. Di bawah pemerintahan Jengis Khan dan Kubilai Khan, Mongol telah mengubah tatanan dunia lama. Imperium-imperium dunia, seperti Abasiyah, Seljuk Agung hingga Dinasti Song mengalami kehancuran. Para penggantinya merupakan pasukan-pasukan yang tersebar dan berusaha untuk membentuk kembali kekuatan untuk melawan Mongol. Setelah keruntuhan Mongol pada akhir abad ke-13 yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor, seperti adanya pemberontakan internal dan wabah Kematian Hitam (*Black Death*), maka pasukan nomaden di Asia Tengah dan Eurasia menemukan jalan untuk membentuk kekuasaan baru.

Di Eurasia, kepemimpinan Muslim pasca kejatuhan Seljuk dan Mongol berada di tangan pasukan nomaden Turki. Pasukan nomaden Turki atau *beylik* telah berada di Anatolia sejak abad ke-11 dan berada di bawah patronase Imperium Seljuk. Setelah Mongol runtuh, para *beylik* mulai menyerbu wilayah perbatasan Bizantium di Anatolia Barat. Para *beylik* Turki terdiri dari beberapa kelompok, seperti *beylik* Germiyan, Menteşe, Aydın, Saruhan, Dülkadir hingga Osman. Namun, pergerakan *beylik* Osman sangat mengejutkan. Pada 1302, Osman Gazi berhasil memenangkan Perang Bapheus melawan Bizantium. Sejak itu banyak dari sejarawan menyatakan bahwa Osman Gazi telah mendirikan Negara Usmani yang akan bertahan hingga 1923. Seperti halnya *beylik* Turki lainnya, kakek dari Osman Gazi, Süleyman Şah bermigrasi ke Anatolia Barat untuk menghindari serbuan Mongol. Setelah itu anaknya, Ertuğrul (ayah dari Osman Gazi), berkoalisi dengan Sultan Alaeddin Kaykobod. Berkat patronase dari Seljuk, Ertugrul mendapatkan wilayah kekuasaan di Soğut. Kepemimpinan *beylik* kemudian jatuh ke tangan anaknya, Osman Gazi. Di bawah kepemimpinan Osman Gazi, *beylik* Osman, tumbuh dengan semakin cepat hingga mencapai wilayah perbatasan Imperium Bizantium. Puncak dari konflik antara Osman Gazi dan Imperium Bizantium adalah Perang Bapheus tahun 1302 yang dimenangkan oleh Osman.

Dalam artikel ini penulis ingin menyatakan bahwa terdapat tiga karakteristik kepemimpinan Muslim di Anatolia pasca kejatuhan Mongol. Pertama, adanya konflik untuk memperebutkan bekas wilayah Seljuk. Konflik ini terjadi antar*beylik*. Konflik antara *beylik* Osman dan Germiyan merupakan contoh dari perebutan kekuasaan di Anatolia. Kedua, adanya legitimasi keagamaan untuk memperkuat mental dan kekuatan dari *beylik* itu sendiri. Dalam hal ini, tak heran, jika Osman Gazi menggandeng para sufi, seperti Syaikh Edeballi, untuk membantunya dalam menggalang kekuatan. Selain itu, para sufi ini juga memperkuat semangat *gaza* untuk menaklukkan wilayah non-Muslim. Namun, semangat *gaza* ini bukan

⁴⁸ Cemal Kafadar, *Between Two Worlds*, hlm 278.

berarti memaksa para pemeluk non-Muslim untuk murtad menjadi Muslim. Semangat *gaza* ini untuk menggagal persatuan internal. Ketiga, para pemimpin Muslim pada saat itu seringkali melakukan aliansi pragmatis di perbatasan wilayah Bizantium. Faktor pendorong dalam hal ini adalah keuntungan dan peluang ekonomi yang tidak ingin dilewatkan begitu saja oleh para *beylik* Turki, termasuk Osman Gazi. Ketiga karakteristik tersebut sangatlah penting untuk dicermati jika kita ingin melihat konteks sosial politik Anatolia pasca kejatuhan Mongol pada akhir abad ke-13 dan abad ke-14.

Daftar Pustaka

- Aşıkpaşazade, *Osmanoğluların Tarihi*, editor dan penerjemah: Kemal Yavuz M.A., İstanbul: Köç Kültür Sanat Tanıtım A.Ş., 2003.
- Barkey, Karen, *Empire of Difference: The Ottomans in Comparative Perspective*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Bennison, Amira K. , *The Great Caliphs: The Golden Age of the 'Abbasid Empire*, New Haven & London: Yale University Press and IB Tauris, 2009.
- Emecen, Feridun, *İlk Osmanlılar ve Batı Anadolu Beylikleri*, İstanbul: Kitabevi, 2010.
- Hall, Kenneth R., *A History of Early Southeast Asia: Maritime, Trade and Societal Development, 100-1500*, Maryland: Rowman & Littlefield, 2011.
- Ibn Battuta, *The Travels of Ibn Battuta A.D. 1325-1354 : Volume II*, editor: H.R. Gibb, Burlington: Ashgate, 2010.
- Imber, Colin "Osman Gazi Efsanesi," Elizabeth A. Zachariadou (Ed), *Osmanlı Beyliği (1300-1389)*, İstanbul: Türk Tarih Vakfı Yayınları, 2000.
- İnalcik, Halil "Osman Gazi'nin İznik (Nicea) Kuşatması ve Bafeus Savaşı", Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed) *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000.
- İnalcik, Halil, "Aşıkpaşazade Tarihi Nasıl Okunmalı," Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed) *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000.
- İnalcik, Halil, "Osman I", dalam *Diyanet İslam Ansiklopedisi* jilid 33 (2007), hlm 443-453. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/33/C33010977.pdf>
- İnalcik, Halil, "Osmanlı Devleti'nin Kuruluş Sorunu"
- İnalcik, Halil, "Son Araştırmalarla Ertuğrul Gazi'nin Gerçek Hikayesi," *NTV Tarihi*, No.15, (April 2010)
- Kafadar, Cemal, *Between Two Worlds: The Construction of the Ottoman State*, California-London: University of California Press, 1996.
- Kafesoğlu, İbrahim, *Selçuklu Tarihi*, İstanbul: Milli Eğitim Basımevi, 1972.
- Köprülü, Mehmed Fuat. *Osmanlı Devleti'nin Kuruluşu*, Ankara: Türk Tarih Kurumu Basımevi, 1991.
- Lowry, Heath W, *The Nature of the Early Ottoman State*, Albany: State University of New York Press, 2003.
- Önder, Mehmet *Mevlana Celaleddin Rumi*, Ankara: Kültür ve Turizm Bakanlığı Yayınları, 1986.
- Oruç Bey, *Oruç Bey Tarihi*, İstanbul: Kervan.
- Öz, Mehmet ve Oktay Özel (ed), *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000.

- Özcan, Abdulkadir, “Gazi,” dalam *Diyanet İslam Ansiklopedisi (DIA)*, jilid 13, (1996), hlm 443-445. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/13/C13004863.pdf>
- Özel, Oktay dan Mehmet Öz, “Giris”, Mehmet Özel ve Oktay Özel (ed), *Söğüt'ten İstanbul'a*, İstanbul: İmge Kitabevi, 2000.
- Şahin, Kamil, “Edebalı”, dalam *Diyanet İslam Ansiklopedisi (DIA)*, jilid 10 (1994), hlm 393-394. <https://cdn.islamansiklopedisi.org.tr/dosya/10/C10003951.pdf>
- Sümer, Faruk, *Selçuklular Devrinde Doğu Anadolu'da Türk Beylikleri*, Ankara: Tarih Kurumu Basımevi, 1990.
- Taneri, Aydın, *Türkiye Selçukluların Kültür Hayatı*, Konya: Bilge Yayınları, 1977.
- Turan, Osman, *Selçuklular Tarihi ve Türk-İslam Medeniyeti*, İstanbul: Turan Neşriyat Yurdu, 1969.
- Uzunçarşılı, İsmail Hakkı, *Anadolu Beylikleri ve Akkoyunlu, Karakoyunlu Devletleri*, Ankara: Türk Tarih Kurumu, 1932.
- Witteck, Paul., *Osmanlı İmparatorluğunun Doğusu* (penerjemah: Fatmagül Berktaş, İstanbul: Pencere, 2000.
- Zachariadou, Elizabeth A. (Ed), *Osmanlı Beyliği (1300-1389)*, İstanbul: Türk Tarih Vakfı Yayınları, 2000.